

Konsep Pemikiran Pendidikan Imam Abu Hanifah

Syarifah Naila¹, Asep Rahmatullah²

^{1, 2} UIN Darullughah Wadda'wah – Bangil, Indonesia

Surat-e: zayhabsyi@gmail.com

ABSTRACT

Imam Abu Hanifah an-Nu'man (699–767 CE) was one of the imams of the fiqh schools and a key figure in the history of Islamic thought and education. His contributions were not limited to the founding of the Hanafi school, but also included the development of learning methodologies, the integration of reason and textual sources, and the establishment of scholarly ethics. This article aims to examine Imam Abu Hanifah's educational thought through a conceptual approach using library research methods, specifically by reviewing and analyzing primary and secondary sources, including classical texts and contemporary scholarly literature. The results of the study indicate that Imam Abu Hanifah's educational thought lays the epistemological foundation for a dialogical, rational, and humanistic Islamic education, with an emphasis on optimizing burhani reasoning (rational thought) without disregarding the authority of normative texts. Education, from Imam Abu Hanifah's perspective, is aimed at shaping a generation that is not only intellectually superior but also possesses the ability to think critically, analytically, and contextually, as well as acting ethically in scholarly and socio-religious life.

ABSTRAK

Imam Abu Hanifah an-Nu'man (699–767 M) merupakan salah satu imam mazhab fikih sekaligus tokoh penting dalam sejarah intelektual dan pendidikan Islam. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada pembentukan mazhab Hanafi, tetapi juga mencakup pengembangan metodologi pembelajaran, integrasi antara akal dan teks, serta pembentukan etika keilmuan. Artikel ini bertujuan mengkaji pemikiran pendidikan Imam Abu Hanifah melalui pendekatan konseptual dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab klasik serta literatur ilmiah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Abu Hanifah meletakkan dasar epistemologis bagi pendidikan Islam yang dialogis, rasional, dan humanis, dengan penekanan pada optimalisasi nalar burhani (akal rasional) tanpa menanggalkan otoritas teks normatif. Pendidikan, dalam perspektif Imam Abu Hanifah, diarahkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, kontekstual, serta bertanggung jawab secara etis dalam kehidupan keilmuan dan sosial-keagamaan.

KEYWORDS

Imam Abu Hanifah, Islamic education, qiyas, istihsan, ijtihaad, the discussion method, qiyas, critical thinking, istihsan, qaul sahabah, 'urf, ijtihaad.

KATA KUNCI

Imam Abu Hanifah, pendidikan Islam, qiyas, istihsan, ijtihaad, metode diskusi, qiyas, berpikir kritis, istihsan, qaul sahabah, 'urf, ijtihaad.

How to Cite:

“Naila, S., & Rahmatullah, A. (2026). Konsep Pemikiran Pendidikan Imam Abu Hanifah. *Elementary Pedagogy*, 2(1), 33–44.”

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pendidikan Islam klasik, terdapat banyak tokoh yang memiliki keahlian multidisipliner dalam bidang fikih, ilmu kalam, logika, metodologi pengajaran, adab ilmiah, serta pembinaan akal. Salah satu

tokoh penting tersebut adalah Imam Abu Hanifah. Melalui pemikiran dan praktik pedagogisnya, Imam Abu Hanifah memperkenalkan model pembelajaran berbasis diskusi, penalaran logis, dan kebebasan akademik.

Imam Abu Hanifah mengembangkan metode ijtihad yang khas dengan cara melemparkan suatu permasalahan dalam forum diskusi, kemudian menyampaikan pendapat beserta argumentasinya. Pendapat tersebut dipertahankan melalui dalil al-Qur'an, sunnah, serta penalaran logis. Metode ini merupakan upaya sistematis untuk melatih akal agar berpikir kritis, analitis, kontekstual, dan bertanggung jawab secara etis. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membiasakan nalar ijtihadi, yang kemudian dikenal sebagai ciri khas Mazhab Hanafi.

Dalam proses istinbath hukum, Imam Abu Hanifah mendasarkan pemikirannya pada tujuh sumber utama, yaitu al-Qur'an, sunnah Rasul, fatwa sahabat, qiyas, istihsan, ijma', dan 'urf. Selain itu, beliau juga meninggalkan karya-karya penting seperti *al-Fiqh al-Akbar*, *al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan *Musnad al-Fiqh al-Akbar*, yang menjadi rujukan penting dalam kajian fikih dan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui penelaahan dan analisis terhadap buku-buku klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal yang membahas pemikiran Imam Abu Hanifah, khususnya dalam bidang pendidikan dan metodologi keilmuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap konsep, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran yang dikembangkan Imam Abu Hanifah, kemudian dikontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Nama asli Imam Abu Hanifah Adalah Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha, namun beliau dikenal dengan Abu Hanifah karena memiliki anak yang Bernama Hanifah, namun ada pendapat yang mengatakan bahwa karena beliau seorang yang lurus dan Sholeh, sehingga beliau dijuluki Abu Hanifah karena dikenal sebagai orang yang sholih dan bertaqwa, kata Hanifah diambil dari kata Hanif yang artinya lurus dan sholih. Beliau lahir di kota Irak pada tahun 80 H/659 M dan wafat di Baghdad pada tahun 150 H/767 M. Imam Abu Hanifah hidup pada masa Daulah Bani Umayyah ke-4 yaitu Abdul Malik bin Marwan, juga Daulah Abbasiyah. Ayahnya keturunan dari Persia. Imam Abu Hanifah dijuluki sebagai Imam Agung dan juga dikenal sebagai Imam kaum Muslimin. Imam Abu Hanifah Adalah seorang mujtahid dalam bidang fiqih. Dalam riwayat lain gelar tersebut dikarenakan dia terus menerus membawa tinta (tinta dalam bahasa Iraq adalah hanifah). Saat kelahirannya, banyak sahabat nabi yang masih hidup, di antara mereka adalah Anas bin Abu Hanifah (pembantu Rasul), Abdullah bin Abi Auf, Sahl bin Said as-Sa'idi, dan Abu Tufail bin Amir bin Watsilah. Sejak kecil, kecenderungannya terhadap ilmu pengetahuan telah tampak, terutama berkaitan dengan agama Islam. Dia banyak belajar kepada para tabi'in, seperti Ata bin Abi Rabah dan Nafi' Maula Ibnu Umar. Dia juga banyak

mengkaji hadis dan fikih dari ulama-ulama terkemuka. Pada perkembangannya, dia dikenal dengan sebutan ahl ra'yi dalam fikih dengan metodenya yang terkenal, yaitu istihsan. Kuffah, kota kelahiran Imam Abu Hanifah pada masa itu adalah suatu kota besar, tempat tumbuh berbagai ilmu dan budaya. Abu Hanifah sering disebut sebagai pemuka ahl ra'yi, karena menggunakan akal-rasional dalam menetapkan hukum ketika tidak menemukan landasan hadis yang populer merupakan langkah kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis, karena takut adanya dusta dalam periwayatan hadis. Kerangka berfikir inilah yang kemudian diadopsi oleh para muridnya. Mazhab Hanafi tersebar di kota-kota, tetapi tidak tersebar di perkampungan dan pegunungan (Iqbal, 2015).

Guru Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah berguru dengan Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman selama 18 tahun, sebuah keteladanan yang patut dicontoh bagi para penuntut ilmu bahwa ketekunan, kesabaran, dan istiqomah merupakan kunci sukses dalam belajar. Keberkahan ilmu itu akan kita dapatkan jika kita ikhlas dan merendahkan hati di hadapan guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar (Wildan, 2020). Selain itu beliau juga berguru pada Ibrahim an-Nakho'I, Sya'bi, Salamah bin Kuhail, Manarib bin Ditsar, Abu Ishaq Sya'bi, Aun bin Abdullah, Amr bin Murah, A'masy, Adib ibn Tsabit al-An-Shari, Sama' bin Harb, Syu'bah, Sufyan ats-Sauri, Ath-Tha' bin Abi Rabbah

Karya-karya Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah tidak meninggalkan karya tulis mengenai pandangan-pandangan hukum. Hanya saja terdapat risalah-risalah kecil yang dinisbatkan kepadanya, seperti al-fiqh al-akbar, al-alim wa al-muta'alim dan juga risalah yang menolak pandangan qadariyyah. Karya-karya tersebut kemudian dibukukan oleh para muridnya. Terdapat empat orang murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal, yakni Ya'kub ibn Ibrahim ibn Habib al-Ansari, terkenal dengan nama Abu Yusuf, Zuffar ibn Hudail, Muhammad ibn al-Hassan ibn Farqad asy-Sayibani, dan al-Hasan ibn Ziyad al-Lu'lu'. Melalui keempat muridnya inilah pemikiran Imam Abu Hanifah tersebar luas, terutama melalui dua muridnya, Abu Yusuf dan asy-Syaibani (Iqbal, 2015).

Namun dalam sumber lain disebutkan karya-karya Imam Abu Hanifah di antaranya yaitu : Al-Faraidh yaitu kitab yang membahas masalah waris, Asy-Syurut yaitu kitab yang membahas perjanjian, Al-Fiqh Al-Akbar yaitu kitab yang membahas ilmu kalam dan theology. Selain itu terdapat karya yang dinisbatkan kepada beliau, dan Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim ini merupakan karya penting beliau dalam bidang pendidikan. Mengenai kesahihan penisbatan semua karya tersebut termasuklah kitab al-'Alim wa al-Muta'allim ini, dia ditegaskan oleh sejumlah ulama' seperti al-Isfarayini dan Hafidz al-Din Muhammad al-Kurdari. A-Isfarayini mengatakan bahawa periwayatan karya-karya tersebut adalah dapat dipercaya (thiqah), dengan rantai sanad yang tepat (Sahih) (Choirin, 2016).

Dalam kitab al-'Alim wa al-Muta'allim terdapat suatu catatan dialog pembelajaran antara Imam Abu Hanifah sebagai seorang guru ('Alim) dengan salah seorang murid (Muta'allim) beliau Abu Muti'. Kitab ini membahas berbagai macam topik-topik pembelajaran, mulai dari aspek akidah, fiqh dan topik-topik utama

dalam pendidikan Islam yang dikemas dalam sebuah dialog antara seorang guru dengan murid. Bahkan, tema-tema mengenai filsafat pendidikan juga dibahas dalam buku ini. Ahli sejarah menyebutkan bahwa kitab al-‘Alim wa al-Muta’allim adalah salah satu karya hebat yang ditulis oleh Imam Abu Hanifah. Di antara pakar sejarah itu antara lain Ibn al-Nadim, al-Isfaryini, al-Muwaffaq al-Makki, Hafiz al-Din Muhammad al-Kurdari, Haji Khalifah dan Ismail Basha al-Baghdadi al-Babani dan lain-lain. Kitab al-‘Alim wa al-Muta’allim ini merupakan hasil karya Imam Abu Hanifah yang autentik dan asli, meskipun pada akhirnya baru dibukukan oleh para ulama pada generasi setelahnya. (Choirin, 2016)

Madrasah Al-Ra’yu

"Al Ra'yu" berasal dari kata Arab untuk "pendapat dan pertimbangan." Istilah ini juga bisa ditulis dalam aksara masdar sebagai wazan fa'lin. Ia juga memiliki arti mengetahui sesuatu dengan kepastian penuh di dalam hati seseorang, tetapi Al Ra'yu paling sering menggunakannya untuk merujuk pada proses berpikir yang berkembang dari akal manusia dalam pengertian yang dimaksudkan pada awalnya. Oleh karena itu, dalam budaya Arab disebut sebagai orang bijaksana dan memiliki pemikiran yang berkembang. Al Ra'yu adalah proses menggunakan ijtihad untuk menghasilkan solusi yang masuk akal untuk menyelesaikan suatu masalah. Ahlul Ra'yi didirikan Imam Abu Hanifah. Mazhab yang dikenal dengan Madrasah Ahlul Ra'yi menekankan penerapan logika dan akal dalam ijtihad. Nama lain Madrasah Ahlul Ra'yi adalah Madrasah Kufah. Sebagai masyarakat yang lebih maju, Kufah dan Irak adalah rumah bagi orang-orang yang menghadapi masalah hukum yang semakin pelik (Haris, 2023).

Wafat Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah wafat pada bulan Rajab, tahun 150 H/767 M bertepatan pada kelahiran Imam Syafi'i, saat itu Imam Abu Hanifah wafat di usia 70 tahun, beliau wafat di saat berada di dalam penjara pada masa Daulah Dinasti Al-Mansur, beliau meninggalkan seorang anak laki-laki bernama Hammad, jenazah beliau di makam kan di al-Khaizaran di kota Baghdad, Irak. Salah satu penyebab kematian Imam Abu Hanifah adalah karena beliau mengalami beberapa siksaan di dalam penjara, karena beliau menolak untuk dijadikan sebagai hakim agung, alasan beliau meloka yaitu untuk menjaga independensi beliau dalam berfatwah, dan dalam mengambil keputusan (Tajun, 2018).

Konsep Pemikiran Pendidikan Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah Adalah salah satu ulama yang sangat ahli di bidang fikih, selain itu, imam abu hanifah juga ahli di bidang Pendidikan hal ini dibuktikan dalam kitabnya yaitu "*Al-‘Alim Wa Al-Mutaallim*" kitab ini bisa dikatakan kitab pertama di bidang Pendidikan Islam, namun kitab ini ditulis oleh murid Imam Abu Hanifah (Arifin, 2018).

Konsep Pemikiran Imam Abu Hanifah di bidang pendidikan meliputi dua faktor yaitu : tujuan pendidikan dan metode pembelajaran, di antaranya yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran Imam Abu Hanifah tentang tujuan Pendidikan yaitu mengenai ilmu dan amal, maksudnya yaitu suatu amal perbuatan itu seharusnya mengikuti pedoman dari ilmu, ibarat anggota tubuh yang bergerak mengikuti petunjuk mata sebagai alat penglihatan. Selain itu, menurut imam abu hanifah, sedikit beramal tetapi disertai ilmu itu lebih baik dari pada beramal banyak tetapi tidak disertai dengan ilmu. Menurutnya ilmu pengetahuan itu seperti bekal yang sedikit tetapi jelas manfaatnya bagi seorang musafir, dan kebodohan bagaikan bekal yang banyak tetapi tidak diketahui manfaatnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah az-zumar ayat : 9 yaitu :

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Dari penjelasan tersebut, menurut imam abu hanifah, tujuan Pendidikan ada dua yaitu : Untuk Memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman’

Menurut imam abu hanifah, tujuan Pendidikan dapat dipahami melalui dua qiyah. Qiyas pertama yaitu beliau mengupamakan ilmu seperti mata (alat/fungsi untuk melihat), yang mana kesamaan antara ke duanya yaitu sama-sama sebagai petunjuk, ilmu merupakan petunjuk untuk beramal/beribadah, sedangkan mata merupakan petunjuk untuk anggota badan. Qiyas ke dua yaitu : di qiyaskan dengan imam abu hanifah mengumpamakan ilmu sebagai bekal bagi seorang musafir yang memahami ilmu dan mengetahui manfaat bekal, karena dengan ilmu itu dia akan memanfaatkan bekalnya dengan baik. Tetapi bagi seorang musafir yang bodoh, meski dia memiliki bekal yang banyak, tetapi dia tidak memiliki ilmu, dan tidak mengerti cara menggunakan bekal itu, yang akan terbuang sia-sia bekal itu. Dan dengan menggunakan surah az-zumar ayat 9, imam abu hanifah menjelaskan bahwa tidaklah sama derajatnya antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu/bodoh, tidaklah sama derajatnya orang yang menggunakan akalanya dengan orang yang tidak menggunakan akalanya. Untuk itu, aktivitas pembelajaran/pendidikan bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman, karena melalui Pendidikan akal manusia dapat dimaksimalkan (Arifin, 2018).

Untuk meningkatkan kualitas amal ibadah seseorang. Maksudnya ia menjelaskan bahwa ilmu itu berfungsi sebagai petunjuk di setiap amal kita, dan dapat meningkatkan kwalitas amalan kita, karena beramal dengan ilmu serta pemahaman hasilnya lebih berkualitas dan lebih bermanfaat dibandingkan amalan yang dikerjakan tanpa ilmu dan pemahaman, walaupun amal itu berjumlah banyak. Jadi, tujuan Pendidikan menurut imam abu hanifah bukan hanya mencari bekal ilmu dan pemahaman saja, akan tetapi untuk meningkatkan kualitas amalan itu, tidak ada ilmu tanpa amal maksudnya tidak ada gunanya ilmu tanpa beramal dan tanpa meningkatkan kualitas amalan dengan ilmu itu (Arifin, 2018).

b. Metode Pembelajaran

Sebagai salah seorang pelopor teori Pendidikan islam, imam abu hanifah memiliki keahlian dalam bidang metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipraktikkan oleh Imam Abu Hanifah yaitu :

1) Metode Tanya Jawab/diskusi

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang sering digunakan oleh imam abu hanifah di dalam kelas/ruangan, maupun di luar kelas/ruangan. Hal ini dibuktikan dalam kitab al-‘alim wa al-muta’alim dab al-faqih al-absat. Lafaz al-‘alim merujuk pada tradisi tanya jawab antara guru (al-‘alim) dengan murid (al-muta’alim). Metode ini terbukti sangat efektif karena terdapat interaksi antara guru dan murid, baik guru bertanya dan murid menjawab, atau murid bertanya dan guru menjawab. Karena dengan metode tanya jawab, seorang murid mampu mengemukakan pertanyaan dan memberikan jawaban dengan baik.

2) Metode Qiyas

Metode kedua yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam proses pembelajaran yaitu metode qi qiyas. Imam abu hanifah banyak menggunakan qiyas Ketika ia menyampaikan materi pembelajaran. Menurutnya metode qiyas dapat membantu murid dalam memahami berbagai materi Pelajaran dengan mudah (Arifin, 2018). Menurut imam abu hanifah, qiyas tidak hanya memudahkan pemahaman murid saja, namun qiyas juga berfungsi sebagai hujjah/dalil/bukti terhadap suatu kebenaran yang diingkari oleh orang yang bodoh. Menurutnya guru yang baik hendaknya mempraktikkan metode qiyas dalam kegiatan belajarnya.

3) Metode Kritis

Imam Abu Hanifah memiliki metode dalam proses pembelajaran, beliau selalu menggunakan metode kritis, yaitu metode yang mengharuskan murid untuk selalu berpikir rasional, karena Imam Abu Hanifah tidak ingin muridnya hanya menerima ilmu pengetahuan tanpa berpikir kritis, tanpa menanggapi, tanpa mengemukakan pendapat, dan tanpa berkritik terhadap gurunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena menurut Imam Abu Hanifah cara ini akan melumpuhkan daya ingat dan kreativitas muridnya, serta membuat muridnya tidak berani untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Dan dengan metode kritis ini murid akan menjadi lebih leluasa dan dapat mengembangkan pemikirannya secara kreatif. Menurut Imam Abu Hanifah, berpikir rasional dan kritis dengan menggunakan kata bagaimana dan mengapa, maka murid akan menggunakan logikanya untuk menentukan sebab akibat, dan menganalisis, menarik kesimpulan, dan menciptakan kaidah teoritis. Oleh karena itu, berpikir rasional dan kritis itu menjadi suatu keniscayaan dalam proses pendidikan, karena seorang guru harus dapat membimbing muridnya, memotivasinya, dan menuntun muridnya agar mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal.

4) Metode Istihsan

Al-istihsan secara etimologi berasal dari kata hasana-yahsunu-hasanan bentuk mashdarnya al-husnu artinya kebaikan lawan dari keburukan, kemudian ada beberapa penambahan huruf menjadi istahsana artinya

menganggap baik terhadap sesuatu, meskipun sesuatu itu menurut orang lain tidak baik. Istihsan yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah merupakan bagian dari qiyas. Imam Abu Hanifah menggunakan istihsan. Sebab hal itu mendekati tujuan syara`.

Imam Abu Hanifah ketika mengistinbath suatu hukum dan dia tidak menemukan dalil dalam Al-Quran, maka dia mencarinya dalam hadits. Jika dia belum menemukan haditsnya, maka dia mencari ijma' dari para sahabat Rasulullah. Namun jika belum ditemukan juga di dalam Al-Qur'an hadits dan ijihad sahabat, maka dia akan menggunakan qiyas dan istihsan sebagaimana yang dikerjakan oleh para tabi'in, karena menurutnya dia memiliki derajat yang sama dengan tabi'in, yaitu tidak lahir dan hidup semasa hidupnya Rasulullah SAW. Dari seluruh metode yang digunakan Imam Abu Hanifah, yang paling berbeda adalah istihsan. Tidak semua ulama menggunakan metode ini dalam mengistinbath suatu hukum. Istihsan dimaknakan sebagai ijihad seorang mujtahid dengan berpindah dari ketentuan qiyas jali (yang jelas) kepada ketentuan qiyas khafi (yang samar), atau ketentuan yang kulli (umum) kepada ketentuan istisna'i (pengecualian atau khusus), dalam mengistinbad suatu hukum yang belum diketahui dalil-dalilnya. Dari metodenya yang membolehkan istihsan dan berbagai solusi masalah yang dikemukakan Imam Abu Hanifah berdasarkan akal pikiran, terlihat bahwa pemikiran Imam Abu Hanifah berbasis pada nalar burhani/cara berpikir rasional (Ghozali, 2018).

5) Pendapat Para Sahabat

Qaul secara bahasa dari kata qala (yang bermakna berkata dan berpendapat. Secara istilah, menurut Abdul Karim Bin Ali Bin Muhammad al-Namlah Qaul sahabi adalah apa yang dinukilkan kepada kita dari salah seorang sahabat Rasulullah SAW baik dalam bentuk fatwa, keputusan, ataupun pendapat/ra'yu tentang suatu peristiwa hukum yang tidak ada ketentuan hukumnya di dalam nash, dan tidak sampai dihasilkan Ijmak (Agus, 2019). Dalam kitab ushul fiqh, Ada yang menamakannya Qaul sahabi, adapula yang mengatakan fatwa sahabi (Erila, 2023).

6) Al-Urf (adat istiadat)

Kata „urf secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara terminologi, seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan, sebagaimana dikutip Satria Efendi, istilah „urf berarti : sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan. Istilah 'urf dalam pengertian tersebut sama dengan pengertian istilah al-„adah (tradisi-istitradisi). Urf (tradisi) adalah bentuk-bentuk muamalah yang telah menjadi tradisi kebiasaan dan telah berlangsung konstan di tengah masyarakat. Abdul Wahhab al-Khallaf mendefinisikan bahwa Urf adalah sesuatu yang telah sering dikenal manusia dan telah menjadi tradisinya, baik berupa ucapan atau perbuatannya dan atau hal meninggalkan sesuatu juga disebut tradisi. Urf yaitu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin dan tidak ada nash, baik dari al-Qur'an sunnah dan perbuatan para sahabat, dan itu merupakan adat yang baik dan tidak bertentangan dengan nash sehingga bisa dijadikan hujjah (Erilla, 2023).

7) Metode Ijtihad

Imam Abu Hanifah mengistinbad hukum-hukum berdasarkan pada al-Qur'an, sunnah, qoul sahabat, ijma', qiyas, dan istihsan. Dalam hal ini beliau berkata, "Saya memberikan hukum berdasarkan al-Qur'an. Apabila tidak saya jumpai dalam al-Qur'an, maka saya gunakan hadits Rasulullah. Jika tidak ada dalam keduanya (al-Qur'an dan hadits) saya dasarkan pada pendapat para sahabat. Saya berpegang pada pendapat salah satu sahabat yang lebih kuat, dan jika tidak ada pendapat sahabat maka saya akan berijtihad". Dalam hal berhujjah, Imam Abu Hanifah adalah seorang ulama yang kuat argumen dan bagus dalam perdebatan.

Metode Pembelajaran Imam Abu Hanifah Dalam Konteks Modern

Metode pendidikan Imam Abu Hanifah tidak dapat direduksi ke dalam pendekatan pedagogis modern secara langsung. Namun, prinsip-prinsip penalaran, dialog, fleksibilitas normatif, dan kemandirian intelektual yang dikembangkannya menunjukkan korespondensi konseptual dengan berbagai pendekatan pendidikan kontemporer. Relasi ini bersifat inspiratif dan epistemologis, bukan kesetaraan metodologis.

1) Metode Tanya Jawab & Diskusi (Bahs wa Munāẓarah) / Lingkaran Sokrates (Socratic Circles)

Dalam sebuah meta-analisis terbaru mengenai pengajaran keterampilan berpikir kritis, Abrami menemukan bahwa kesempatan untuk berdialog terutama dalam diskusi kelas secara keseluruhan merupakan faktor yang paling menonjol dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Para pendidik memanfaatkan aktivitas berbasis diskusi, seperti *Socratic circles*, untuk meningkatkan keterampilan argumentasi sekaligus pembelajaran dialogis. *Socratic circles* dirancang untuk mengkaji pertanyaan-pertanyaan terbuka melalui diskusi kelas penuh, sehingga para peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik. Landasan *Socratic circle* disusun berdasarkan sebuah teks yang telah dibaca oleh peserta didik secara kritis. *Socratic circles* bertujuan untuk mengalihkan sebagian besar kepemilikan pembelajaran, percakapan, dan materi kepada peserta didik guna meningkatkan proses belajar dan memungkinkan terjadinya dialog yang autentik. Dengan bertumpu pada konsep pedagogi pengajaran dialogis, praktik argumentasi, dan *Socratic circles*, analisis ini berupaya menjembatani teori dan praktik dengan mengkaji bagaimana guru dapat meningkatkan *learning talk* di kelas untuk memperbaiki literasi kritis dan praktik argumentasi peserta didik. Penggunaan *Socratic circles* sebagai alat pengajaran dialogis yang tepat secara simultan mampu meningkatkan *learning talk* serta mendukung pengembangan literasi kritis dan praktik argumentasi (Alexis, 2016).

2) Metode Qiyas → Analogi & Reasoning-Based Learning

Model Problem Based Learning (PBL), Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan self-regulated learner. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh siswa harus bersifat sistematis. PBL merupakan Metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah

ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berfikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Noly, 2018).

3) Metode Kritis / Critical Pedagogy & Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau high order thinking skill (HOTS). Masyarakat di Era Revolusi Industri yang mengarah pada Society, dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Hots. Kemampuan berpikir tingkat tinggi / HOTS yang telah diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter maka peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving), kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan kemampuan berpikir kreatif (creative Thinking) dalam menghadapi revolusi industri pada era society. Pendidikan abad 21 memfokuskan pada keterampilan mencipta dan membaharui (creativity and innovation skills). Hal ini dapat diwujudkan dengan cara memberi bekal pengetahuan pada tiap jenjang pendidikan serta melatihnya untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif. Sifat-sifat ini akan tumbuh bila dilatih, peserta didik dibiasakan sejak kecil untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah (Samsul, 2019).

4) Metode Istihsan / Contextual & Ethical Decision Making

Model yang dikembangkan oleh Welfel, menonjol karena dimulai dengan pengembangan sensitivitas etis, sementara model-model lain umumnya diawali dengan identifikasi masalah. Kitchener mengembangkan model pengambilan keputusan etis yang memasukkan unsur intuisi, sebagai tambahan bagi basis pengetahuan profesional, dengan mengakomodasi keyakinan moral personal dan kebijaksanaan individu dalam menghadapi situasi etis. Setelah melalui tahap analisis awal, model ini dilanjutkan ke tahap analisis yang lebih kritis dengan mempertimbangkan lima prinsip etika inti. Meskipun model Kitchener bersifat linear, model yang dikemukakan oleh Cottone dipahami sebagai relasional. Baik Betan maupun Cottone menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap konteks, yang sejalan dengan gagasan utama dalam kajian ini. Cottone menyimpang dari model-model logis linear dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada konsep interpersonal dan relasional yang berakar pada teori sistem. Dengan pendekatan yang sangat ekologis terhadap interaksi antara individu dan lingkungannya, model Cottone menegaskan bahwa realitas etis tidak hanya bersumber dari realitas individual, melainkan dari persepsi bersama yang terbentuk dalam konteks unik suatu situasi. Forrester-Miller dan Davis menekankan penggunaan kode etik profesional dalam pengambilan keputusan etis. Sebaliknya, Cottone mengajukan pertanyaan kritis mengenai bagaimana konsensus pemikiran profesional, seperti seperangkat aturan etika yang bersifat tetap, benar-benar berperan dalam pengambilan keputusan pada situasi yang langsung dan kontekstual. Selain hukum dan prinsip-prinsip etika profesi, berbagai sikap dan nilai turut hadir dalam proses pengambilan keputusan etis sebagaimana dicatat oleh Welfel. Faktor-faktor lain yang saling terkait juga berpengaruh sebagaimana dikemukakan oleh Betan, serta relasi-relasi sosial lain yang memengaruhi keputusan etis sebagaimana disarankan oleh Cottone.

Meskipun model-model pengambilan keputusan etis yang dikembangkan oleh Welfel, Kitchener, dan Cottone menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap konteks dan relasi, pendekatan tersebut berbeda secara epistemologis dengan istihsan dalam metodologi Imam Abu Hanifah. Istihsan tetap berakar pada dalil normatif syariat dan tidak bertumpu pada intuisi personal atau konsensus sosial semata. Oleh karena itu, kesesuaian antara istihsan dan pendekatan *contextual and ethical decision making* bersifat terbatas pada aspek fleksibilitas dan sensitivitas konteks, bukan pada sumber legitimasi normatifnya. Dalam konteks pedagogi modern, istihsan lebih tepat dipahami sebagai bentuk *contextual decision making*, karena keduanya beroperasi pada level pengambilan keputusan normatif yang sensitif terhadap konteks.

5) **Qaul sahabi** / *Authoritative Knowledge* (Otoritatif pengetahuan/epistemik)

Menurut John Horspers dalam bukunya *An-introduction to philosophical* Analisis mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu: Pengalaman Indra, Nalar, Otoritas, Intuisi, Wahyu, Keyakinan. Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui Otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang telah menyampaikannya mempunyai kewibawaan tertentu. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa pengetahuan karena adanya Otoritas terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan (Siti, 2021).

Qaul sahabah dalam metodologi Imam Abu Hanifah tidak diposisikan sebagai wahyu, melainkan sebagai sumber pengetahuan sekunder yang memiliki otoritas epistemik karena kedekatan historis dan praksisnya dengan Nabi Muhammad. Qaul sahabah juga tidak dapat disamakan dengan metode pembelajaran dalam pedagogi modern, karena ia berfungsi sebagai sumber pengetahuan, bukan sebagai strategi instruksional. Namun demikian, dalam kerangka epistemologi pendidikan, posisi qaul sahabah sebanding dengan konsep *authoritative knowledge*, atau otoritas pengetahuan, yaitu pengetahuan yang diterima berdasarkan legitimasi sumbernya. Dengan demikian, relasi keduanya bersifat epistemologis, bukan pedagogis-teknis.

6) 'Uruf / Social & Cultural Learning

Teori Belajar Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky, menempatkan interaksi sosial sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan asumsi bahwa individu tidak belajar dalam kekosongan, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Lev Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya, interaksi sosial memainkan peran utama dalam perkembangan kognitif peserta didik. Dalam teori ini, Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu dukungan yang diberikan oleh guru atau teman untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) dalam teori Vygotsky mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar dengan bantuan orang lain, baik itu guru atau teman sebaya. Hal ini bisa tercapai melalui pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif, di mana guru mengenali keunikan peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan menciptakan

interaksi sosial yang positif, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan mereka. Teori Vygotsky dapat menunjukkan bagaimana interaksi sosial melalui platform digital, seperti forum diskusi atau kelas virtual, dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.¹

7) Ijtihad → Independent & Lifelong Learning

Model Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey Model pembelajaran berbasis inquiry ini diinisiasi oleh John Dewey, serta dinyatakan oleh Sund dan Trowbridge, bahwa inquiry atau investigasi berfokus pada penemuan karena individu harus menggunakan kemampuan mereka untuk menemukan. John Dewey, seorang filsuf Amerika dan pendidik progresif, membagi inquiry menjadi tiga jenis yaitu inquiry terpandu, inquiry gaya bebas, dan inquiry gaya bebas yang dimodifikasi. Model laboratorium inquiry dilihat dari teori Logic of Inquiry John Dewey sebagai model pembelajaran yang mengajak pelajar untuk berpartisipasi dalam penyelidikan dan analisis masalah yang terjadi di sekitarnya. Masalah yang melingkupi siswa memerlukan penyelesaian melalui serangkaian tindakan yang terkendali. Pertanyaan membantu siswa mengeksplorasi informasi yang telah mereka miliki dan merinci situasi baru. Selain itu, pemecahan masalah melalui kegiatan inquiry membangun pengetahuan baru, keterampilan analitis, dan kemampuan pengambilan keputusan. Definisi berpikir reflektif menurut Dewey adalah upaya aktif, cermat, penuh pertimbangan untuk mengkaji dengan baik suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan-alasan yang mendukung guna mencapai suatu kesimpulan. Pengujian di sini dapat diartikan sebagai penelitian tindakan, yaitu proses atau kegiatan mendapatkan jawaban atau membuktikan sesuatu berdasarkan fakta yang ada. Lebih jelas lagi Dewey menyatakan pendekatan reflektif untuk pemecahan masalah adalah proses berpikir yang aktif dan cermat berdasarkan proses berpikir yang mengarah pada kesimpulan yang jelas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode pengajaran ini mirip dengan penelitian ilmiah dimana hipotesis dapat diuji dan dirumuskan. Selain itu, Dewey menyarankan bahwa format isi mata kuliah harus dimulai dengan pengalaman siswa dan diakhiri dengan model struktur mata pelajaran (Agustina, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian konseptual terhadap pemikiran Imam Abu Hanifah, dapat disimpulkan bahwa beliau bukan hanya seorang imam mazhab fikih, tetapi juga perumus paradigma epistemologis dan metodologis pendidikan Islam yang progresif. Pendidikan dalam perspektif Imam Abu Hanifah dibangun di atas integrasi antara teks normatif dan nalar rasional, dengan tujuan membentuk manusia berilmu, berakal sehat, dan beradab.

Tujuan pendidikan diarahkan pada penyatuan ilmu dan amal, sementara metode pembelajarannya menekankan dialog, kritik, analogi, fleksibilitas normatif, serta kemandirian berpikir. Seluruh pendekatan

¹Riska Abdul Jabar, *Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 5(12), 2025. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/7586/4782>

tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Imam Abu Hanifah berakar pada nalar burhani yang menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Pemikiran pendidikan Imam Abu Hanifah dengan demikian memberikan dasar epistemologis bagi pengembangan pendidikan Islam yang rasional, humanis, dialogis, dan kontekstual, serta tetap berlandaskan nilai-nilai normatif syariat. Paradigma ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial-keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Yanuar Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern, (Yogyakarta, IRC iSoD, 2018). Cet-1.
- Basri, Rusdaya Ushul Fikih 1 (Iain Parepare Nusantara Press).
- Jauhrai, Wildan Biografi Imam Abu Hanifah (Rumah Fikih Publishing, Jakarta Selatan) Cet-1.
- Miswanto, Agus Ushu Fiqh Metode Ijtihad Hukum Islam (Magelang, UNIMMA PRESS , 2019) Cet-1.
- Nasher, Tajun Imam Abu Hanfiah, antara Ilmu dan Perniagaan (Jakarta Selatan, Rumah Fiqih Publishing, 2018) Cet-1.
- Nabila Zatadini, Mohammad Ghazali. Al Falah: Journal of Islamic Economics, Vol. 3, No. 1, 2018STAIN Curup|E-ISSN: 2548-3102, P-ISSN: 2548-2343. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alfalah/article/view/404/pdf>
- Choirin, KORDINAT Vol. XV No. 1 April 2016
- M.Iqbal, Juliansyahzen Al-Maza>hib, Volume 3, Nomer 1, Juni 2015. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1382/1203>,
- Eka Sakti Habibullah, Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/156/154>
- Erila, dkk, Metode Ahlu Ra'yidan Ahlu Hadis dalam Menetapkan Hukum, Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)Vol 1 No. 32023 ISSN 2988-1293. <https://journals.ldpb.org/index.php/eljbn/article/view/53/38>